

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama pembangunan bangsa yang berfungsi membentuk potensi, karakter, dan kualitas sumber daya manusia. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Secara sederhana, pendidikan adalah usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Melalui proses ini, individu diharapkan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan dan budi pekerti luhur sebagai bekal masa depan (Nuha, 2020). Pendidikan tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, melainkan proses transformasi nilai-nilai karakter yang menjadi landasan bagi keberlanjutan suatu bangsa.

Keberhasilan suatu pendidikan berkaitan dengan adanya motivasi belajar siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Yogi Fernando et al., 2024) menjelaskan bahwa motivasi memiliki pengaruh besar dalam belajar siswa, yang mana ketika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi maka prestasinya pun akan optimal, sebaliknya ketika siswa tidak memiliki motivasi dalam dirinya untuk belajar maka akan memengaruhi prestasi belajarnya. Menurut Winkel dalam (Putri, et al. 2024) motivasi belajar merupakan segala usaha yang berasal dari dalam diri sendiri untuk melakukan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga mencapai tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pembelajaran motivasi belajar memiliki peran penting karena motivasi belajar siswa dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Sejalan dengan Uno (2016) motivasi belajar merupakan

dorongan internal dan eksternal yang terdapat pada siswa ketika sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Maka dari itu, kegiatan belajar yang dilakukan siswa dengan rasa senang karena didorong oleh motivasi. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh factor internal yaitu berasal dari dalam diri siswa dan factor eksternal yaitu berasal dari luar diri siswa. Factor internal yang berasal dari dalam diri siswa yaitu minat dan bakat untuk belajar. Sedangkan factor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kondisi lingkungan belajar (Fatimah, 2022).

SMP Negeri 7 Bekasi merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berkomitmen untuk mencetak generasi cerdas dan berkarakter. Untuk mewujudkan target ini, tingkat motivasi siswa dalam belajar, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), menjadi salah satu elemen penting yang sangat menentukan keberhasilan. Motivasi belajar di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) cenderung mudah berubah dan tidak selalu stabil. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti pada 14 Januari 2026 di kelas VIII, ditemukan berbagai indikasi yang menunjukkan adanya naik-turunnya motivasi tersebut. Peneliti mencatat adanya situasi di mana sejumlah siswa tampak kurang memperhatikan ketika guru menyampaikan materi, seperti menundukkan kepala di atas meja atau melamun. Di sisi lain, teramati pula adanya pengaruh kuat dari interaksi antarteman sebaya di dalam ruang kelas. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang tampak asyik mengobrol atau saling bercanda pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Kondisi ini mengindikasikan bahwa eratnya hubungan antarsiswa di kelas VIII memberikan dampak yang sangat besar terhadap suasana pembelajaran. Interaksi di antara mereka menunjukkan dua sisi yang bertolak belakang. Pada sisi positifnya, para siswa memperlihatkan kemampuan bersosialisasi yang baik. Mereka mampu membedakan mana teman untuk bergaul dan mana teman untuk belajar bersama. Bahkan, mereka cenderung mencari teman yang lebih paham terhadap materi pelajaran sebagai tempat bertanya dan berdiskusi. Namun, di sisi lain, rasa kedekatan emosional yang kuat dalam kelompok bermain juga menyimpan potensi bahaya. Apabila

kelompok tersebut tidak diarahkan pada kegiatan akademik, anggota di dalamnya dapat kehilangan fokus belajar. Fenomena ini memperlihatkan bahwa lingkungan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang berperan penting, yang bisa menjadi faktor pendorong sekaligus penghambat motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Farokha & Pradikto, 2025) yang menemukan bahwa teman dengan kebiasaan belajar yang baik dapat menjadi motivator bagi siswa, sedangkan pengaruh negatif dari teman dapat menghambat motivasi belajarnya.

Selain faktor interaksi sosial, kesiapan siswa dalam belajar juga sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang berasal dari keluarga. Berdasarkan hasil pengamatan awal, peneliti menemukan sejumlah indikasi bahwa kesiapan belajar siswa masih terbatas. Contohnya, ada siswa yang tidak membawa buku paket atau alat tulis lengkap, serta terlihat dalam kondisi fisik yang terlihat lesu dan penampilan yang kurang rapi. Kondisi-kondisi individual yang ditemukan di lapangan ini mempertegas bahwa pentingnya peran pengawasan serta dukungan dari orang tua di rumah dalam mempersiapkan kebutuhan akademik anak. Hal ini sejalan dengan temuan (Novrialdy et al. 2019) bahwa gangguan kondisi fisik dan kurangnya peralatan belajar menyebabkan siswa tidak siap dalam mengikuti kegiatan belajar. Lingkungan keluarga merupakan fondasi utama, karena perhatian yang konsisten dari orang tua di rumah akan berfungsi sebagai penyeimbang yang menjaga stabilitas motivasi belajar anak ketika berada di sekolah (Safitri & Nurhayati, 2018).

Lingkungan belajar memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam proses belajar mengajar, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, tidak hanya bahan ajar dan media pembelajaran, tetapi juga memperhatikan lingkungan sekitar tempat kita belajar. Keberadaan lingkungan yang kondusif menjadi fundamental pada proses belajar mengajar, lingkungan tempat belajar harus diperhatikan karena lingkungan yang kondusif mampu memfasilitasi tercapainya tujuan pembelajaran. Lingkungan belajar merupakan kondisi atau situasi yang perlu diciptakan agar seseorang bisa belajar dengan sebaik-baiknya dan mencapai hasil yang optimal (Nuha, 2020). Dengan

demikian, lingkungan yang baik membuat belajar terasa menyenangkan dan berarti. Jika siswa nyaman maka dapat meningkatkan motivasi, mereka tidak akan merasa bahwa belajar adalah beban yang harus cepat diselesaikan, melainkan sebuah kegiatan yang ingin mereka jalani dengan konsentrasi dan dalam durasi yang lebih panjang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sibarani et al., 2024) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan semangat belajar siswa, sehingga siswa lebih mudah menyerap materi yang diajarkan. Senada dengan itu (Febrian et al., 2025) berpendapat lingkungan yang kondusif dapat mendorong motivasi, kreativitas, dan konsentrasi siswa sehingga prestasi akademik meningkat. Maka dari itu, lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan semangat, motivasi, dan konsentrasi siswa.

Di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membekali siswa melalui pengetahuan social, nilai moral, serta pemahaman mengenai fenomena social, dinamika masyarakat, dan interaksi social (Susanti et al, 2025). Namun, pada kenyataannya pembelajaran IPS seringkali dianggap membosankan karena berorientasi pada hafalan semata. Sejalan dengan Soemantri (2017) dalam (Puspitasari et al., 2025) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS sering dianggap membosankan dan monoton sebab penyampaianya tidak kontekstual dan jarang dikaitkan dengan kehidupan sehari – hari siswa sehingga mengurangi daya tarik siswa dan berdampak pada rendahnya motivasi siswa. Rendahnya motivasi ini sering kali terlihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas dan sikap pasif saat mengerjakan tugas-tugas kelompok yang berkaitan dengan isu social. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Zulfa, 2024) menjelaskan bahwa beberapa siswa SMP kurang termotivasi dalam belajar terutama pembelajaran IPS yang mana hal ini dikarenakan materinya yang padat kemudian terdapat beberapa siswa kurang memperhatikan guru pada saat guru sedang menjelaskan materi di kelas.

Rendahnya motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS seringkali dipicu oleh berbagai factor salah satunya yaitu faktor eksternal seperti lingkungan

belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Puthree et al, 2021) yang menemukan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa banyak disebabkan oleh faktor eksternal seperti keadaan keluarga, lingkungan rumah, dan ketersediaan sarana prasarana belajar. Lingkungan belajar tidak hanya terbatas pada aspek material seperti kenyamanan ruang kelas, kondisi fisik bangunan sekolah, maupun kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia, sebagaimana ditemukan oleh (Pratama et al. 2025) bahwa lingkungan belajar yang nyaman dan fasilitas yang lengkap berpengaruh terhadap motivasi siswa SMP. Selain itu, melibatkan aspek social seperti interaksi dengan teman sebaya dan orang tua yang mana semua elemen ini saling berhubungan untuk mewujudkan lingkungan social yang dapat mendukung ataupun menghambat motivasi siswa yang mana sejalan dengan Slameto dalam (Nisak, 2024) adanya interaksi antara siswa dengan teman sebaya dalam proses belajar dapat menciptakan suasana yang mendukung atau justru menghambat. Dalam lingkungan sekolah, terjadi interaksi antara siswa dengan teman sebaya dapat berdampak terhadap prestasi akademik yang mana dengan adanya dukungan dari teman – teman sekelas memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Ketika seorang siswa merasa didukung oleh rekan – rekannya maka munculnya motivasi belajar secara alami karena teman sekelas dapat saling membantu dalam memahami materi pelajaran yang sulit melalui diskusi kelompok, berbagi catatan, atau menjelaskan konsep dengan cara yang lebih mudah dipahami. Selain itu, dukungan ini juga memberikan fondasi emosional yang kuat seperti rasa solidaritas, penerimaan, dan semangat kebersamaan sehingga berdampak kepada prestasi akademiknya. Hal ini sejalan oleh penelitian (Viola & Manurung, 2024) menjelaskan bahwa siswa sering kali merasa lebih nyaman dan tidak malu untuk bercerita serta berbagi keluhan kesah dengan teman sekelasnya. Mereka juga cenderung lebih terbuka untuk bercanda dan bertanya tentang materi pelajaran yang belum mereka pahami kepada teman-teman sekelasnya. Ketika menghadapi materi yang sulit, banyak siswa merasa lebih mudah dan aman untuk bertanya kepada teman sebaya daripada langsung kepada guru yang mengajar mata pelajaran.

Selain faktor di sekolah, lingkungan keluarga juga memiliki peran penting yang mana keluarga merupakan lembaga pendidikan utama bagi anak. Sejalan dengan Slameto dalam (Nisak, 2024) berpendapat bahwa lingkungan keluarga meliputi cara orang tua dalam mendidik anak, orang tua yang memenuhi kebutuhan alat belajar, serta orang tua yang memantau perkembangan belajar anak. Kemudian, hubungan antar keluarga yang mana memiliki peran penting karena ketika orang tua dan anak memiliki hubungan baik dengan membimbingnya maka hal ini dapat menjadi pendorong anak dalam belajar. Selanjutnya, perhatian orang tua yang mana orang tua yang memperhatikan dan mendukung setiap kegiatan anak yang positif baik diluar rumah ataupun didalam rumah memberikan stimulus bagi munculnya motivasi belajar. Keterlibatan orang tua dalam menemani proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting yang mana dengan adanya dukungan dan perhatian dari orang tua memberikan dorongan positif dalam meningkatkan kepercayaan diri sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Maulana et al., 2024) yang menjelaskan bahwa adanya dukungan yang berasal dari orang tua seperti memberikan fasilitas yang memadai sehingga menciptakan lingkungan belajar yang tenang, aman, dan nyaman, serta peran aktif orang tua dalam keikutsertaan pada pendidikan anak sehingga memberikan motivasi kepada anak sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kedua faktor eksternal tersebut yaitu lingkungan teman sebaya dan lingkungan keluarga memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hal ini dibuktikan oleh penelitian (Rokhim et al. 2022) pada siswa SMP yang menemukan bahwa lingkungan keluarga dan teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi belajar IPS siswa. Lingkungan teman sebaya di sekolah memiliki peran untuk membantu kelancaran proses belajar berjalan dengan baik dan lebih mudah. Sementara lingkungan keluarga memiliki peran sebagai pondasi untuk perkembangan emosi dan perasaan serta memenuhi kebutuhan fasilitas di rumah. Hubungan yang baik antara dukungan teman sebaya yang

positif dan perhatian orang tua yang intens akan menciptakan dorongan belajar yang stabil sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa (Triana & Sahertian, 2020).

Urgensi penelitian ini dilakukan karena pemahaman yang menyeluruh tentang faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar sangat menentukan keberhasilan akademik siswa. Siswa kelas VIII sedang berada dalam fase transisi perkembangan yang penting. Menurut Hurlock dalam (Izzani et al. 2024) masa remaja merupakan periode penting sekaligus periode peralihan yang mana perubahan fisik dan psikologis yang berlangsung cepat menuntut penyesuaian sikap, nilai, dan pola perilaku baru, hal ini juga didukung oleh penelitian (Suryana et al 2022) remaja awal yaitu usia 11-14 tahun berada pada fase yang sangat sensitif terhadap penyesuaian sosial sehingga sekolah dan orang tua perlu bekerja sama dalam mendampingi siswa. Oleh karena itu pengaruh lingkungan sosial baik dari keluarga maupun dari sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta orientasi mereka terhadap belajar. Karena interaksi dengan teman sebaya serta dukungan dari keluarga turut berkontribusi dalam membimbing motivasi belajar siswa, maka diperlukan adanya pengukuran secara ilmiah dan objektif yang dilakukan segera. Penelitian ini penting bukan hanya untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh, tetapi juga untuk memetakan sejauh mana kontribusi positif dari kedua pilar sosial tersebut telah terwujud di lapangan. Dengan pemetaan yang akurat, pihak sekolah dan orang tua dapat merancang strategi intervensi yang tepat baik untuk menjaga, memperkuat, maupun mengoptimalkan sistem pendukung (*support system*) sosial yang ada demi mempertahankan konsistensi motivasi belajar siswa hingga jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: 'Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 7 Bekasi'.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakanh diatas, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi di antaranya:

1. Adanya gejala motivasi belajar IPS yang tidak stabil pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Bekasi teramati melalui perilaku seperti kurangnya perhatian siswa, melamun, atau kondisi mengantuk pada waktu-waktu tertentu selama kegiatan belajar mengajar.
2. Tingginya intensitas interaksi antar teman sebaya dapat menyebabkan gangguan fokus atau konsentrasi belajar, terutama jika kegiatan kelompok pertemanan di kelas tidak diarahkan pada tugas-tugas pembelajaran.
3. Kurangnya kesiapan belajar siswa yang terlihat dari tidak lengkapnya perlengkapan belajar seperti buku paket dan alat tulis.
4. Kurangnya pengawasan atau kontrol dari lingkungan keluarga dalam mempersiapkan kebutuhan akademik siswa di rumah.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan dalam mengidentifikasi penelitian ini, maka diberi Batasan yang diantaranya

1. Penelitian ini dibatasi pada variabel Lingkungan Sosial Teman Sebaya (X_1) dan Lingkungan Keluarga (X_2) sebagai variabel independen, serta Motivasi Belajar IPS (Y) sebagai variabel dependen.
2. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Bekasi pada tahun ajaran 2025/2026.
3. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh kedua faktor eksternal tersebut terhadap motivasi belajar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya mengenai pengaruh faktor eksternal seperti lingkungan sosial teman sebaya dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Mahasiswa: Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama masa perkuliahan dan menambah wawasan mengenai dinamika motivasi belajar siswa di sekolah.
- b. Bagi SMP Negeri 7 Bekasi: Memberikan masukan dan informasi bagi pihak sekolah dan para guru IPS mengenai kondisi lingkungan sosial dan keluarga siswa, sehingga sekolah dapat merumuskan program atau pendekatan yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- c. Bagi Orang Tua: Memberikan pemahaman bahwa dukungan, fasilitas, dan kontrol dari keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan motivasi belajar anak, sehingga orang tua diharapkan dapat lebih memperhatikan persiapan belajar anak di rumah.